

Museum Situs Sekaran dan Peristirahatan Tol Pandaan-Malang di Kabupaten Malang

Aurelia Agraputri dan Joyce Marcella Laurens
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
aureliaagra@gmail.com; joyce@petra.ac.id



Gambar 1. Perspektif mata burung kawasan

ABSTRAK

Terdapat 439 museum yang tersebar di seluruh Indonesia. Jumlah yang terbilang cukup banyak, akan tetapi masih sepi pengunjung. Di sisi lain, pemerintah sedang gencar membangun infrastruktur jalan tol di seluruh Indonesia. Fasilitas peristirahatan tol kini telah berkembang dengan pesat dan menyediakan layanan yang lebih lengkap. Hal ini membuat jumlah pengguna fasilitas peristirahatan tol juga terus meningkat. Ditemukannya sebuah situs bersejarah bernama Situs Sekaran di kilometer 37 area proyek Tol Pandaan-Malang Seksi V menjadi sebuah kebetulan yang dapat mengaitkan fungsi museum dan fasilitas peristirahatan tol. Hal inilah yang melatarbelakangi perancangan Museum Situs Sekaran dan Peristirahatan Tol Pandaan-Malang. Temuan ini kemudian menjadi awal dari gagasan untuk mendesain sebuah museum situs yang dapat diakses melalui jalan non-tol maupun jalan tol, lengkap dengan fasilitas peristirahatan tol di dalamnya. Melalui rancangan ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk menghidupkan kembali aktivitas museum. Masalah perancangan

yang muncul dari gagasan tersebut diantaranya, perlu merumuskan hubungan antara situs, museum, dan fasilitas peristirahatan tol, adanya perbedaan tangkapan visual bangunan karena perbedaan kecepatan datang pengunjung dari tol dan non-tol, serta perlunya perlindungan Situs Sekaran. Pendekatan sistem sirkulasi dipilih untuk dapat menjawab permasalahan perancangan yang ada. Pendekatan desain dengan sistem sirkulasi mencakup pengaturan sistem sirkulasi manusia, barang, dan kendaraan yang diterapkan pada pencapaian dan pintu masuk bangunan, konfigurasi alur pengunjung, hubungan antara alur dan ruang, serta desain bentuk ruang-ruang sirkulasi. Pendekatan tersebut diikuti juga dengan konsep "*reveal the concealed*" yang diterapkan pada ruang dan material untuk kemudian dapat menghasilkan pengalaman berkunjung yang baru dari perpaduan arkeologi dan arsitektur.

Kata Kunci : museum, situs, sirkulasi, peristirahatan tol

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2020, terhitung ada 439 museum yang tersebar di seluruh Indonesia (Binekasri, 2023). Meskipun banyak, museum di Indonesia masih tergolong sepi pengunjung. Hal ini disebabkan karena fasilitas, visibilitas, aksesibilitas, dan tampilan museum masih kurang memadai (Urban Icon, 2019). Kondisi museum yang sepi ini sangat disayangkan, mengingat pentingnya keberadaan museum.

Selama tujuh tahun terakhir, pemerintah sedang gencar membangun infrastruktur jalan tol di seluruh Indonesia. Tol dilengkapi dengan fasilitas peristirahatan yang telah berkembang semakin mengikuti jaman dan menyediakan layanan yang lebih lengkap. Adanya perkembangan ini tentu juga meningkatkan jumlah penggunanya.

dengan perjalanan Ken Arok dalam mempelajari kerajinan emas dan menjadi raja. Berdasarkan kondisi dan fakta yang ada, dapat disimpulkan bahwa Situs Sekaran menyimpan nilai sejarah yang memiliki urgensi untuk dilindungi dan dilestarikan dan potensi lokasi yang strategis. Ditambah lagi ada wacana dari pemerintahan setempat untuk mengembangkan kawasan ini menjadi fasilitas peristirahatan tol sekaligus tempat wisata (Aminudin, 2019). Hal inilah yang melatarbelakangi perancangan Museum Situs Sekaran dan Peristirahatan Tol Pandaan-Malang. Melalui perancangan ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk dapat menarik minat pengunjung ke museum baik yang datang dari arah tol maupun dari arah non-tol. Adanya gagasan baru ini juga diharapkan dapat menawarkan pengalaman baru bagi pengunjung yang datang dari arah tol maupun non-tol.

1.2. Fungsi Bangunan

Bangunan pada karya desain ini berfungsi sebagai museum situs arkeologi dan fasilitas peristirahatan tol. Museum situs arkeologi sendiri adalah museum yang berfungsi melindungi sebuah situs dan peninggalan budaya yang terbangun di lokasi asli dimana pernah terjadi peristiwa sejarah (ICOM, 2004). Dalam hal ini, Situs Sekaran mengandung temuan struktur dan temuan lepas yang berkaitan dengan perjalanan Ken Arok dalam mempelajari kerajinan emas dan menjadi raja. Sedangkan definisi fasilitas peristirahatan tol adalah tempat istirahat yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas umum bagi pengguna jalan tol, sehingga baik bagi pengemudi, penumpang, maupun kendaraannya dapat beristirahat untuk sementara (Direktorat Museum, 2006). Pada proyek ini, klasifikasi fasilitas peristirahatan tol dipilih tipe C karena di jalur yang searah dengan jarak masing-masing sekitar 10 kilometer sudah terdapat 2 fasilitas peristirahatan tol tipe B yang cukup lengkap. Pada Kelebihan fasilitas peristirahatan tol di proyek ini terdapat pada aksesnya yang terintegrasi dengan museum.

1.3. Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan karya desain ini ialah untuk mewadahi dan memperkenalkan sisi arkeologi Situs Sekaran melalui desain arsitektur museum dan fasilitas peristirahatan tol yang lebih interaktif.



Gambar 1.1. Diagram latar belakang perancangan

Ditemukannya sebuah situs bersejarah bernama Situs Sekaran di kilometer 37 area proyek Tol Pandaan-Malang Seksi V menjadi sebuah kebetulan yang mengaitkan fungsi museum dan fasilitas peristirahatan tol. Pada situs tersebut ditemukan sebuah bangunan kompleks hunian dengan struktur pondasi batu bata dan beberapa temuan lepas. Situs ini diindikasikan memiliki peninggalan bersejarah yang berkaitan

1.4. Manfaat Perancangan

Melalui perancangan karya desain ini diharapkan dapat :

1. Melindungi temuan struktur maupun temuan lepas Situs Sekaran
2. Merepresentasikan dan memperkenalkan peristiwa sejarah yang terjadi di Situs Sekaran
3. Menyediakan laboratorium arkeologi bagi para mahasiswa dan ahli
4. Menyediakan fasilitas peristirahatan bagi pelintas Tol Pandaan-Malang
5. Menjadi bahan masukan dan perkembangan ilmu arsitektur dalam perancangan yang berkaitan dengan museum situs, situs bersejarah, dan tempat peristirahatan tol dengan pendekatan desain sistem sirkulasi.

1.5. Masalah Perancangan

1.5.1. Masalah Umum

Masalah umum perancangan yang berkaitan dengan fungsi bangunan sebagai museum dan fasilitas peristirahatan tol mencakup :

1. Perancangan program aktivitas yang menarik dan lebih melibatkan pengunjung secara interaktif
2. Penataan aliran sirkulasi dalam museum yang berkaitan dengan kemudahan perpindahan barang dan faktor kenyamanan pengunjung
3. Pengaturan pencahayaan dan penghawaan yang berkaitan dengan penyajian dan penyimpanan koleksi serta kenyamanan pengunjung

1.5.2. Masalah Khusus

Masalah khusus perancangan yang berkaitan konteks tapak yang merupakan Situs Sekaran dan berada di kawasan ruang manfaat Tol Pandaan-Malang diantaranya :

1. Perlu mendefinisikan hubungan antara situs, museum, dan fasilitas peristirahatan tol yang mengakomodasi pengunjung dari non-tol maupun tol
2. Perbedaan tangkapan visual bangunan dari pengunjung tol yang datang dengan kecepatan tinggi dan non-tol dengan kecepatan lebih rendah
3. Perlindungan Situs Sekaran dari panas, hujan, dan gas buangan kendaraan
4. Penataan desain dan metode pameran koleksi yang dapat menceritakan perjalanan Ken Arok

1.6. Pendekatan Perancangan

Pendekatan sistem sirkulasi dipilih untuk dapat menjawab permasalahan perancangan. Sehingga, desain yang dihasilkan dapat menarik

lebih banyak pengunjung dari arah tol sebagai solusi untuk meramaikan kembali dan meningkatkan minat masyarakat pada museum.



Gambar 1.2. Diagram pendekatan sistem sirkulasi

2. PERANCANGAN TAPAK

2.1. Data Tapak



Gambar 2.1. Lokasi, batas, dan peraturan tapak

Tapak terletak di daerah temuan Situs Sekaran yaitu di Jalan Tol Pandaan-Malang Seksi V Kilometer 37, Dusun Penjaraan, Desa Sekarpuro, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Kondisi situs yang ditemukan tersisa hanya 20% saja sehingga kecil kemungkinan untuk direkonstruksi. Pada situs terdapat temuan kompleks bangunan dan temuan lepas yang terbuat dari batu, tanah liat, porselen, dan logam (Arkeovlog, 2021;Astuti, 2022). Tapak memiliki luas sebesar 24.655,4 m² dan telah ditetapkan sebagai cagar budaya dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bupati Malang Nomor 188.45/592/KEP/35.07.013/2021 tentang Status Cagar Budaya di Kabupaten Malang.

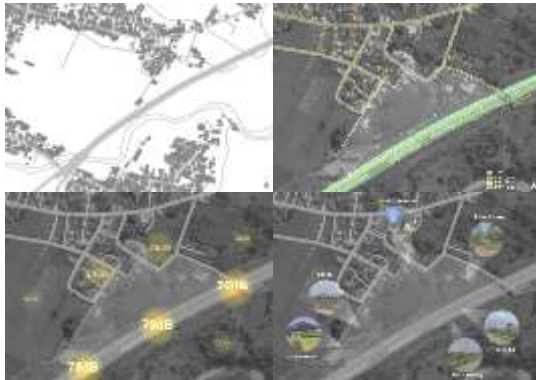
2.2. Analisis Tapak



Gambar 2.2. Analisis iklim tapak

Tapak termasuk dalam wilayah iklim tropis lembab. Suhu rata-rata pada tapak 27.3°C termasuk panas tidak nyaman. Arah angin pada tapak dominan dari timur-barat. Kecepatan angin rata-rata 3,3 m/s termasuk kencang dan tidak

nyaman. Kondisi sekitar bangunan berupa sawah sehingga minim potensi pembayangan dan penghalang dari sekitar. Topografi tapak cenderung datar dengan curah hujan rata-rata 943 mm/tahun yang tergolong rendah.



Gambar 2.3. Analisis konteks urban tapak

Tapak didominasi elemen *void* yang berupa lahan kosong dan sawah. Elemen *solid* di sekitar tapak berupa perumahan warga dan kios warga dengan tinggi 1-2 lantai. Pada tapak belum ada elemen fisik dengan identitas visual yang menonjol sehingga *landmark* belum teridentifikasi. Desain bangunan di atas situs bersejarah akan berpotensi menjadi *landmark* kawasan. Tapak diapit jalan tol dan jalan non-tol sehingga terdapat akses kendaraan menuju tapak. Namun, mengingat kondisi situs masih merupakan temuan baru, ada beberapa jalan yang hanya mampu mengakomodasi 1 arah. Sehingga, diperlukan usulan pelebaran jalan dari 3 meter menjadi 6 meter untuk mengakomodasi kendaraan dari 2 arah. Tapak memiliki potensi *view* ke luar berupa sawah, Situs Sekaran, dan pemandangan jalan tol. Kondisi tapak yang diapit oleh jalan tol dan non-tol ini berpotensi menimbulkan tangkapan visual yang berbeda ke dalam tapak bagi pengunjung tol yang datang dengan kecepatan tinggi dan non-tol dengan kecepatan yang lebih rendah. Potensi kebisingan terbesar berasal dari kendaraan dari jalan tol yaitu 70 dB.

2.3. Pencapaian tapak

Tapak didesain memiliki dua akses masuk/keluar untuk merespon pengunjung dari tol maupun non-tol. Pencapaian tapak dibuat tidak langsung untuk memberi informasi visual bangunan yang cukup bagi pengunjung yang akan datang dengan kecepatan tinggi dari arah tol maupun dengan kecepatan lebih rendah dari arah non-tol. Sirkulasi kendaraan di dalam tapak terbagi menjadi zona tol dan zona non-tol yang terpisah sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Gambar 2.4. Site plan

2.4. Lansekap



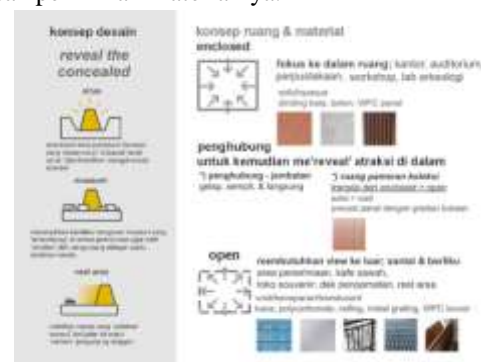
Gambar 2.5. Vegetasi yang digunakan pada tapak

Ruang luar didesain dengan variasi vegetasi sebagai elemen *wayfinding* dan peneduh. Selain itu, ditambahkan juga kolam dan air mancur sebagai elemen natural air yang menambah kesan santai ruang di mana orang dapat bersantai dan menikmati keindahan di sekitarnya.

3. PERANCANGAN BANGUNAN

3.1. Konsep Perancangan

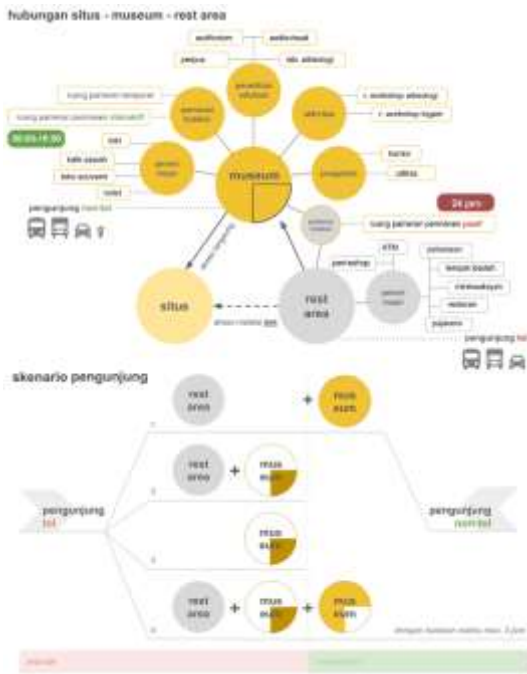
Konsep yang diangkat dalam perancangan proyek ini ialah "*reveal the concealed*" atau mengungkap yang tersembunyi. Melalui konsep ini diharapkan desain dapat memperkenalkan situs, museum, dan fasilitas peristirahatan yang tersembunyi dan kurang diminati menjadi lebih menarik agar orang mau datang berkunjung. Konsep ini juga diterapkan dalam desain ruang dan pemilihan materialnya.



Gambar 3.1. Diagram konsep

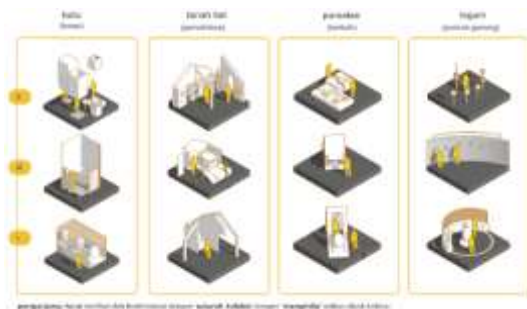
3.2. Program dan Besaran Ruang

Tapak terbagi menjadi 3 zona yaitu situs, museum, dan fasilitas peristirahatan. Karena desain mengakomodasi pengunjung dari arah tol dan non-tol, maka terdapat perbedaan karakteristik dan skenario alur kunjungan pengunjung.



Gambar 3.2. Hubungan antar zona dan skenario kunjungan

Konsep “*reveal the concealed*” diterapkan dalam metode penyajian koleksi yang lebih interaktif dimana pengunjung dapat melihat koleksi dengan cara “mengintip” objek koleksi yang dipajang. Dengan begitu, pengunjung akan lebih merasa penasaran untuk berinteraksi dan mempelajari langsung koleksi-koleksi yang ada.



Gambar 3.3. Metode penyajian koleksi

Bangunan terbagi menjadi area museum situs dan fasilitas peristirahatan tol. Kedua area tersebut terbagi lagi menjadi kelompok ruang dalam bangunan yaitu area penerimaan dan peristirahatan, area pameran dan koleksi, area penelitian dan edukasi, area aktivitas, serta area pengelola dan utilitas. Bangunan juga dilengkapi dengan kelompok ruang luar berupa area parkir untuk mengakomodasi kendaraan dari arah non-tol maupun tol. Sehingga, luas bangunan terdesain dihitung sebesar 8.542,85 m² dengan luas area parkir di luar bangunan sebesar 7.246,6595 m².

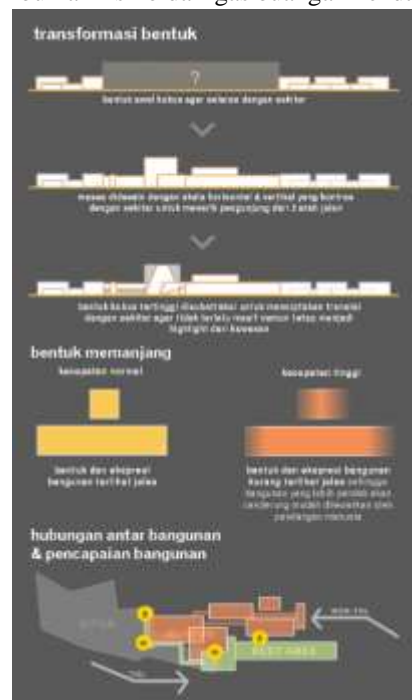
rekap

Kategori	Luas (m ²)	Persentase	Luas Terkumpul	Persentase
Bangunan				
Area Penerimaan & Peristirahatan	472.422,7172	5%	1.942,02	22%
Area Pameran & Koleksi	500.211,42	6%	3.045,7393	35%
Area Penelitian & Edukasi	713.210	8%	2.711,3601	31%
Area Aktivitas	30,6	0%	124,20	1%
Area Pengelola & Utilitas	386.471	4%	811,02	9%
TOTAL LUAS BANGUNAN dengan SPESIFIKASI	2.172.817,85	24%	8.542,85	100%
Area Parkir				
Area Penerimaan & Peristirahatan	113.710	5%	254,289	3%
Area Pameran & Koleksi	124,2	0%	413,02	5%
TOTAL LUAS REST AREA dengan SPESIFIKASI	124,2	0%	667,31	7%
TOTAL LUAS BANGUNAN dan REST AREA	4.184.711,000	100%	9.210,16	100%

Tabel 3.1. Rekapitulasi besaran ruang yang dibutuhkan

3.3. Ekspresi Bentuk dan Penampilan Bangunan

Penerapan konsep “*reveal the concealed*” menghasilkan bentuk massa yang cenderung memanjang mengikuti alur sirkulasi pengunjung yang juga linear. Bentuk massa yang memanjang memberikan informasi visual yang cukup bagi pengunjung yang datang dengan kecepatan tinggi dari arah tol. Selain itu, pengunjung memiliki jarak tempuh perjalanan yang cukup jauh untuk timbulnya rasa penasaran saat menyusuri atraksi dari ruang-ruang *enclosed* dan *open*. Sehingga, pengalaman berkunjung yang ditawarkan pada pengunjung dari arah non-tol maupun tol menjadi lebih menarik dan interaktif. Kawasan didesain dengan penataan bangunan multi-massa untuk juga merespon pengunjung dari tol dan non-tol dan berjarak dari Situs Sekaran agar minim menimbulkan risiko dari gas buangan kendaraan.



Gambar 3.4. Transformasi bentuk bangunan

3.4. Penataan Ruang Dalam

Area penerimaan mencakup lobi, ruang tunggu, ruang penitipan barang, *photo corner* dan fasilitas lain seperti kafe, toko *souvenir*, peturasan, pujasera, dan tempat ibadah.



Gambar 3.5. Perspektif musholla

Area pameran dan koleksi mencakup ruang koleksi permanen yang memamerkan koleksi peninggalan yang sudah teridentifikasi. Area ini juga mencakup dek pengamatan untuk pengunjung dapat melihat Situs Sekaran dari jarak tertentu tanpa adanya risiko kerusakan pada situs. Terdapat juga “museum-mini” yang buka selama 24 jam sehingga pengunjung dari arah tol dapat mencoba menikmati sebagian kecil koleksi interaktif museum ini. Ruang-ruang lain di area ini mencakup ruang pameran temporer dan ruang penyimpanan koleksi.



Gambar 3.6. Perspektif ruang koleksi batu, logam, dan dek pengamatan Situs Sekaran

Area penelitian dan edukasi mencakup ruang audiovisual, perpustakaan, auditorium, dan ruang laboratorium arkeologi. Laboratorium arkeologi bertujuan sebagai tempat membersihkan, mengidentifikasi, serta membuat katalog benda purbakala yang dapat dilihat oleh pengunjung melalui selasar ruang sebagai salah satu atraksi yang menarik dalam bangunan ini.

Area aktivitas mencakup fasilitas-fasilitas interaktif untuk pengunjung dapat mempelajari sejarah Situs Sekaran. Di area ini, pengunjung

dapat merasakan pengalaman menjadi arkeolog melalui situs ekskavasi tiruan yang dilengkapi dengan teknologi *virtual reality* (VR). Setelah melihat-lihat seluruh koleksi, pengunjung juga dapat membuat kerajinan logam sederhana sebagai *souvenir* dan bersantai di salah satu ruang di area ini.



Gambar 3.7. Perspektif laboratorium arkeologi, ruang VR, dan ruang *workshop* kerajinan logam

Terakhir, terdapat area pengelola dan utilitas yang mencakup area *loading dock*, ruang-ruang utilitas air dan kelistrikan, serta ruang-ruang pengelola dan staf. Area ini hanya dapat diakses secara leluasa oleh pengelola dan staf melalui jalur sirkulasi servis di sisi barat laut tapak.

3.5. Sirkulasi Bangunan

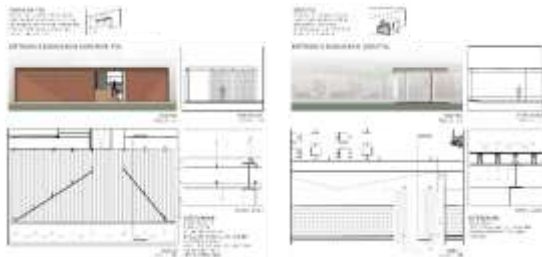


Gambar 3.8. Alur kunjungan pengunjung Sirkulasi pada bangunan dibedakan menjadi sirkulasi pengunjung non-tol, pengunjung tol, barang, staf, dan peneliti. Durasi kunjungan yang dibutuhkan pengunjung non-tol untuk menikmati seluruh atraksi diperkirakan sekitar 130 hingga 160 menit. Alur pengunjung non-tol didesain linear untuk memberikan pengalaman yang runtut bagi pengunjung. Sedangkan alur pengunjung tol membutuhkan durasi kunjungan sekitar 110 hingga 150 menit. Alur pengunjung tol didesain

lebih fleksibel dan dilengkapi dengan rute untuk pengunjung agar dapat mencoba atraksi-atraksi museum dan situs secara singkat. Hal ini bertujuan sebagai usaha untuk menarik pengunjung ke museum di area non-tol. Apabila kemudian berminat mengunjungi museum, pengunjung dari arah tol dapat membeli tiket pada lobi tol untuk mengakses seluruh museum di area non-tol.

3.6. Detail Arsitektur

Pada elemen pintu masuk, konsep diterapkan untuk memperkuat area pintu masuk sebagai titik awal perjalanan pengunjung sebelum memasuki atraksi-atraksi di dalam bangunan.



Gambar 3.9. Detail pintu masuk non-tol dan tol

Penerapan konsep pada elemen fasad terlihat pada gradasi pola bukaan fasad dari kecil ke besar yang perlahan mengungkap koleksi dari lantai 1 ke koleksi yang semakin bernilai di lantai 4.



Gambar 3.10. Detail fasad massa koleksi

Penerapan konsep pada elemen jembatan terlihat pada desain ruang yang tertutup dan berjarak tempuh cukup panjang untuk membangun rasa penasaran pengunjung menuju atraksi selanjutnya. Pada jembatan didesain juga elemen *wayfinding* berupa *skylight*, perbedaan ketinggian ruang dan kontras visual dari perbedaan material.



Gambar 3.11. Detail jembatan

Penerapan konsep yang lebih mendetail pada penyajian koleksi, khususnya pada ruang museum mini memungkinkan koleksi yang terpajang dapat dilihat dari dua sisi yaitu, dari arah tol dan dari arah non-tol. Sehingga, pengunjung pada ruang museum mini memiliki akses visual ke koleksi museum tetapi tidak memiliki akses fisik ke ruang museum secara utuh.



Gambar 3.12. Detail penyajian koleksi pada ruang museum mini

3.7. Sistem Struktur

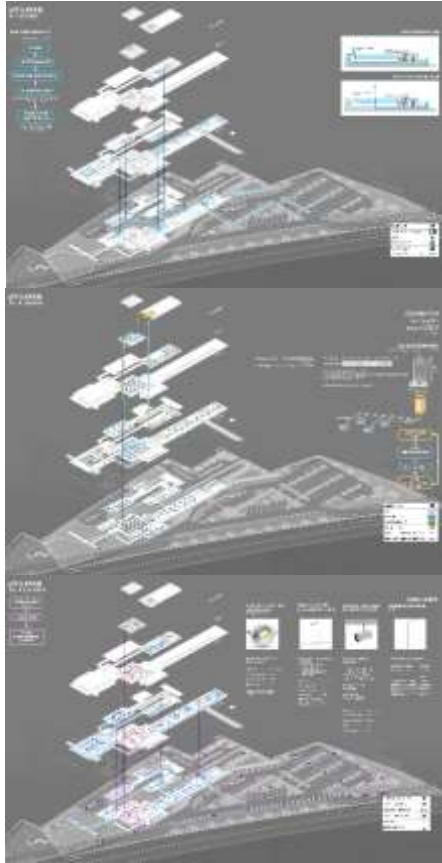


Gambar 3.13. Detail fasad massa koleksi

Sistem struktur yang digunakan pada bangunan utama adalah sistem rangka kolom dan balok baja. Sistem ini dipilih dengan pertimbangan kemudahan mengangkat bangunan untuk meminimalisir kerusakan pada situs di bawahnya.

3.8. Sistem Utilitas Bangunan

Bangunan dilengkapi dengan utilitas air bersih, kotor, hujan, listrik dan penangkal petir, tata udara, tata cahaya, serta proteksi kebakaran. Utilitas air bersih bangunan menggunakan sistem *upfeed* untuk melayani toilet, dapur, dan laboratorium arkeologi, kolam, dan air mancur taman. Bangunan dilengkapi dengan sistem utilitas tata udara buatan *ceiling fan* dan AC VRV untuk menjaga kondisi benda koleksi dan kenyamanan pengunjung. Bangunan juga dilengkapi dengan sistem utilitas tata cahaya buatan yang terbagi menjadi 4 tingkatan pencahayaan yaitu *general lighting*, *task lighting*, *accent lighting*, dan *street lighting*.



Gambar 3.14. Diagram utilitas bangunan

4. PENUTUP

Museum Situs Sekaran dan Peristirahatan Tol Pandaan-Malang dirancang untuk menarik lebih banyak pengunjung dari arah tol sebagai solusi untuk meramaikan kembali dan meningkatkan minat masyarakat pada museum. Penerapan pendekatan desain dengan sistem sirkulasi, diantaranya sirkulasi manusia, barang, dan kendaraan terlihat dari pengaturan pencapaian dan pintu masuk bangunan, konfigurasi alur pengunjung, hubungan antara alur dan ruang, serta desain bentuk ruang-ruang sirkulasi. Diperkuat dengan konsep “*reveal the concealed*” yang diterapkan pada ruang dan material, desain mampu menghasilkan pengalaman berkunjung yang baru dari perpaduan arkeologi dan arsitektur. Dengan adanya perancangan karya desain ini, diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan perkembangan ilmu arsitektur, terutama dalam perancangan yang berkaitan dengan museum situs, situs bersejarah, dan tempat peristirahatan tol dengan pendekatan desain sistem sirkulasi. Tidak menutup kemungkinan bahwa melalui karya desain ini juga dapat membuka kesempatan lain dan menjadi inspirasi untuk pengembangan fasilitas peristirahatan tol sebagai destinasi wisata dengan pendekatan desain yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Aminudin, M. (2019, Apr 2). Situs di Tol Pandaan-Malang Bakal Jadi Destinasi Wisata Purbakala. Detik News. Retrieved from <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4494711/situs-di-tol-pandaan-malngbakal-jadi-destinasi-wisata-purbakala>
- Arkeovlog. (2021, Jan 21). Menolak Lupa Situs Sekaran. YouTube. Retrieved from https://www.youtube.com/watch?v=I7jW4VbgrDQ&ab_channel=ARKEOVLOG
- Astuti, Z. B. (2022, Aug 8). Jalan Tol Panoramik Pandaan-Malang. Retrieved from <https://binamarga.pu.go.id/index.php/article/jalan-tol-panoramik-jalan-tol-pandaan-malang>
- Binekasri, R. (2023, Apr 21). Minat ke Museum Memprihatinkan, Ini Penyebabnya Kata Ahli. Retrieved from CNBC Indonesia <https://www.cnbcindonesia.com/entrepreneur/20230421042423-25-431525/minat-ke-museum-memprihatinkan-ini-penyebabnya-kata-ahli>
- Ching, F.D.K. (2007). Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatahan - Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga
- Departemen Pekerjaan Umum. (2005). Pedoman Pemanfaatan Ruang dan Pengendalian Pemanfaatan Ruang di sekitar Jalan Tol. Direktorat Museum Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. (2006). Pedoman Museum Situs Cagar Budaya. Retrieved from <https://docplayer.info/60223339-Pedoman-museum-situs-cagar-budaya-direktorat-museum-direktorat-jenderal-sejarah-dan-purbakala-departemen-kebudayaan-dan-pariwisata.html>
- ICOM. (2004). Running a Museum: A Practical Handbook. Retrieved from https://icom.museum/wp-content/uploads/2018/07/practical_handbook.pdf
- Kementerian Agraria dan Tata Ruang / Badan Pertanahan Nasional. Rencana Tata Ruang Online. Retrieved from <https://gistarua.trbrpn.go.id/rtronline/>
- Neufert, E. (2002). Data Arsitek Jilid II Edisi 33, Terjemahan Sunarto Tjahjadi. Jakarta : Erlangga
- Pemerintah Indonesia. (2010). UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38552/uu-no-11-tahun-2010>
- Urban Icon. (2019, Nov 20). Kenapa Museum di Indonesia Sepi Pengunjung?. Retrieved from <https://magazine.urbanicon.co.id/kenapa-museum-di-indonesia-sepi-pengunjung/>